



LEGITIMASI SIMBOLIS DALAM PENGETAHUAN MEMBANGUN RUMAH ADAT TORAJA

Richard Elisa Fernando Pali¹, Agus S. Ekomadyo², Sigit Kurniawan³

1,3 Prodi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

2 Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

E-mail: richard_pali@yahoo.com

Informasi Naskah:

Diterima:

2 Januari 2023

Direvisi:

13 Januari 2023

Disetujui terbit:

15 Februari 2023

Diterbitkan:

Online

20 Maret 2023

Cetak:

29 Maret 2023

Abstract. *Constructing process of traditional house requires knowledge, skill, material and technical expert by some actors. In Indonesia, Toraja societies have their own knowledge to build their traditional. This research is purposed to explore actors' roles, and knowledge distribution of Toraja traditional house constructing process. Based on ethnography approach, this research uses descriptive qualitative method to identify the making, distributed cognition and the construction of rules in this construction. Data is collected through observation, interview and documentation. It is found that there are four main process in building Toraja traditional house of: taking agreement, discussion, collecting material, and construction. There are also identified several significant actors: the big family, To Tumoke Buriak, Pandai Paliuk, Pandai Manarang, To Manarang, Pandai Nunu, Passura' and society of around the traditional house. This research concludes that the actors' role and their knowledge based authorities are framed by symbolic legitimation of Toraja culture. Actors' positions are prerequisites for constructed house are legitimated as Toraja traditional house or just common house.*

Keyword: *Technography, legitimacy symbolic, Toraja traditional house*

Abstrak: Di Kota Semarang, banyak sekali bangunan tua yang masih asli dan menyimpan banyak cerita di balik gaya desain arsitekturnya, salah satunya adalah Gereja Gereformeerd. Karena usianya, Gereja Gereformeerd ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah kota Semarang, namun minimnya data mengenai bangunan Gereja Gereformeerd menyebabkan kurangnya langkah-langkah konservasi yang dapat diambil untuk gereja ini. Mendata bangunan cagar budaya harus meliputi usia dan nilai penting bangunan. Nilai penting bangunan dibagi menjadi dua yaitu keaslian dan langgam bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mensupport data bangunan cagar budaya gereja pada nilai penting langgam Gereja Gereformeerd menggunakan pendekatan arsitektur, sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan mengenai konservasi bangunan Gereja Gereformeerd Semarang. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan atau objektif di dalam penelitian ini, dengan memfokuskan pada data-data yang dapat diolah secara visual dan pikiran. Gereja Gereformeerd memiliki langgam arsitektur yang terpengaruh berat oleh arsitektur gotik dan romantik yang sangat erat dengan gereja Eropa pada abad ke 16-18. Selain itu, dengan pengaruh *Art Deco* pada dekorasi interior gereja menjadi sebuah daya tarik lebih jika dieksplor mengenai analogi dan arti di balik desain interior dan langgam arsitektur untuk dijadikan sebagai dasar konservasi bangunan cagar budaya Gereja Gereformeerd Semarang.

Kata Kunci: teknografi, legitimasi simbolis, rumah adat Toraja

PENDAHULUAN

Rumah adat Toraja merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dipertahankan. Pengetahuan tentangnya, termasuk pengetahuan tentang mendirikan rumah adat Toraja, perlu dituliskan dari tradisi lisan yang menjaganya. Hingga saat ini, proses mendirikan rumah adat masih dilakukan oleh masyarakat Toraja secara gotong royong sesuai dengan kemampuan masing-masing. (Lembang, 2020). Proses tersebut masih berlanjut dan dipengaruhi oleh para aktor yang menjaga warisan budaya ini.

Secara fungsi, ada fungsi sosial budaya pada rumah adat Toraja selain sebagai tempat tinggal. Ada fungsi pusat pemerintahan, kekuasaan adat dan

perkembangan kehidupan sosial budaya (Sir, 2018). Rumah adat Toraja mempunyai 3 jenis berdasarkan fungsinya: rumah adat yang menjadi pusat acara adat, tempat bermusyawarah untuk merumuskan aturan dan larangan adat ditempat tinggal oleh Kepala Adat (Tongkonan Layuk), rumah adat yang menjadi tempat untuk melaksanakan aturan yang telah dirumuskan oleh pemuka adat (Tongkonan Kaparenggesan) dan rumah adat yang menjadi tempat untuk membina rumah tangga serta mengatur warisan (Tongkonan Parapuan) (Pakan, 2018).

Secara simbolis, rumah adat Toraja terbagi atas bagian kepala, badan dan kaki yang memiliki fungsi berbeda pada tiap ruangnya. Pembagian merupakan

manifestasi dari kosmologi dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah yang dipercaya masyarakat Toraja (Kis-Jovak, 1988 dalam Winarko, 2018). Pembagian ini juga mempengaruhi sistem struktur bangunan, yang terbagi atas bagian dari Kepala (rattiang banua), Badan (Kale Banua) dan Kaki (Sullu' Banua).

Identifikasi untuk pengetahuan membangun rumah adat Toraja, penelitian ini bermaksud mengenalinya lewat relasi dari para aktor-aktor yang terlibat. Proses pembangunan rumah adat Toraja melibatkan jejaring aktor yang saling terhubung. Diharapkan dapat dipetakan peran para aktor dalam mengorganisasi proses mendirikan rumah adat Toraja. Dengan demikian, pemetaan ini menjadi bagian dalam upaya menjaga pengetahuan tentang rumah adat Toraja yang memiliki makna dan nilai luhur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teknografi. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara lengkap dan akurat sesuai dengan fakta dilapangan (Creswell, 2009). Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan proses membangun rumah adat Toraja. Sedangkan pendekatan teknografi dipakai untuk memahami peran para aktor dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan dan material (Jansen & Vellema, 2011). Dengan pendekatan ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara mendalam, terutama dengan Ketua Adat Toraja Utara sebagai pelaku yang dianggap mempunyai kewenangan pengetahuan tentang rumah adat Toraja.

Dalam pendekatan teknografi terdapat tiga komponen yaitu, proses pembangunan (*the making*), persebaran pengetahuan (*distributed cognition*) dan terbangunnya aturan (*the construction of rules*). Proses pembangunan digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana para aktor saling berinteraksi dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mengoperasikan alat dan material yang ada. Persebaran pengetahuan digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para aktor di distribusikan. Terbentuknya aturan digunakan untuk mendeskripsikan hal aturan yang mengatur para aktor dalam melaksanakan perannya. (Jansen & Vellema, 2011, Aurora & Glover, 2011). Ketiga komponen teknografi tersebut digunakan untuk mengetahui lebih spesifik tentang proses pembuatan sesuatu yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan dalam dimensi sosial.

Untuk memetakan pelaku dan perannya, digunakan *Actor Network Theory* (ANT) untuk mengetahui hubungan jejaring peran para aktor (Latour, 1999: 116). Sebelumnya, ANT telah digunakan untuk menelaah fenomena *place-making* (Ekomadyo & Yuliar, 2014, Achسانی & Ekomadyo, 2017, Agirachman & Ekomadyo, 2017, Ekomadyo dkk., 2017, Ekomadyo, dkk., 2019, Ekomadyo & Riyadi,

2020), atau bagaimana distribusi pengetahuan dalam saat membangun lingkungan binaan (Riyadi dkk., 2017, Fitrianto & Ekomadyo, 2021, Prasetyo & Ekomadyo, 2021, Ekomadyo dkk., 2021). Peran para aktor dapat ditinjau, bagaimana pengetahuan dan keterampilan di distribusikan dan di organisasikan dalam proses mendirikan rumah adat Toraja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan (*The Making*)

Proses Pembangunan Rumah Adat Toraja. Pada tahap pertama, rumpun keluarga yang akan membangun rumah adat Toraja berkumpul untuk membuat kesepakatan mengenai anggaran yang diperlukan dan pembagian pembiayaan. Rumpun keluarga yang telah bersepakat tidak dapat membatalkan kesepakatan tersebut karena kesepakatan tersebut merupakan hukum yang tidak tertulis. Pembatalan sepihak akan menurunkan status sosial dari rumpun keluarga.

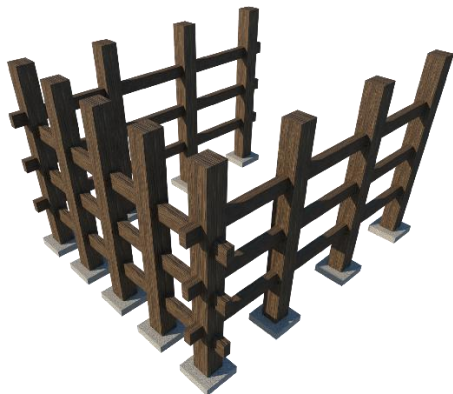
Tahap kedua, rumpun keluarga melakukan musyawarah untuk menentukan letak lokasi pengambilan material dan menunjuk orang yang akan menjadi To Tumoke' Buriak. Orang yang dituakan di rumpun keluarga yang bersangkutan. To Tumoke' Buriak tidak terikat dengan usia yang artinya walaupun usianya masih muda namun jika memiliki pengetahuan akan adat yang tinggi dapat ditunjuk oleh rumpun keluarga untuk menjabat sebagai To Tumoke' Buriak.

Pada tahap ketiga, To Tumoke' Buriak mengumpulkan bahan bangunan yang telah ditentukan lokasinya, Ia menentukan bagaimana mengambil material di lahan pada wilayah adat atau mengambil material tambahan di pedagang kayu maupun toko bahan bangunan. Rumah adat Toraja menggunakan material bambu dan kayu sebagai material utama. Penggunaan kayu dan bambu karena material tersebut banyak dijumpai di lingkungan pembangunan rumah adat Toraja. Material kayu digunakan untuk konstruksi kolom/tiang (a'riri), balok (patollo), dinding dan struktur atap. Sedangkan bambu sebagai material penutup atapnya. Selain itu, ijuk atau rotan merupakan material yang digunakan sebagai material pengikat antar kayu. Lalu sebagai material pewarnaan tongkonan menggunakan bahan dari tanah dan arang yang dicampur dengan alkohol atau cuka. Dan material batu sebagai pondasi bangunan.

Tahap keempat adalah proses konstruksi rumah adat Toraja. Proses konstruksi rumah adat Toraja dimulai dari bawah ke atas. Diawali dengan pembangunan kolong rumah adat Toraja atau sullu' banua. Dalam pembangunannya, rumah adat Toraja menggunakan teknik ikat dan teknik jepit (gambar 1). A'riri rumah adat Toraja dipahat dari sisi satu tembus ke sisi yang lain yang membentuk lubang. Lubang tersebut akan digunakan untuk memasukkan patollo. Patollo berfungsi sebagai pengikat antar a'riri agar antar a'riri dapat saling terhubung untuk dapat menopang bagian atas kolong rumah adat Toraja.

Tahap kelima adalah pembangunan badan rumah adat Toraja atau Kale banua. Kale banua

menggunakan teknik jepit dalam konstruksi dindingnya. Dinding tongkonan (rinding) dipotong sedemikian rupa, lalu sambo rinding dan peassa' yang merupakan penjepit dinding, dipahat salah satu sisinya untuk tempat sankinan rinding dapat melekat. Pada salah satu sisi sankinan rinding dipahat memanjang mengikuti panjang sankinan rinding sebagai tempat melekat rinding nantinya (gambar 2)



Gambar 1. Struktur Kolong Rumah Adat
Sumber: Penulis, 2021



Gambar 2. Struktur Kale Rumah Adat Toraja
Sumber: Penulis, 2021

Proses pembangunan ini diakhiri dengan pembuatan atap rumah adat Toraja atau rattiang banua Rattiang banua memiliki teknik yang serupa dengan sullu' banua dan kale banua, rattiang banua yaitu menggunakan teknik jepit. Selain teknik jepit, rattiang banua juga menggunakan teknik ikat menggunakan ijuk/ rotan (gambar 3). Material rangka atap rumah adat Toraja adalah kayu dan tidak dapat digantikan oleh material yang lain karena kayu mudah untuk dibentuk dan dapat diikat maupun dijepit.



Gambar 3. Struktur Rattiang Rumah Adat Toraja
Sumber: Penulis, 2021

Gereja Gereformeerd merupakan bangunan yang diangkat menjadi bangunan cagar budaya oleh pemerintah Kota Semarang. Dengan diangkatnya bangunan Gereja Gereformeerd ini, maka bangunan ini merupakan bangunan yang harus dilestarikan. Pelestarian sebuah benda dan kawasan disebut dengan konservasi. Di dalam upaya konservasi bangunan, diperlukan data-data yang valid dan akurat. Data-data tersebut harus mencakup beberapa aspek benda atau bangunan yang hendak dikonservasikan di antaranya adalah usia dan nilai penting dari bangunan tersebut. Usia merupakan sejarah di balik bangunan tersebut dan nilai penting merupakan keaslian serta langgam dari bangunan tersebut.

Gereja Gereformeerd sudah berdiri sejak tahun 1928. Dalam kurun waktu dari dulu hingga sekarang, bangunan gereja ini menjadi sebuah saksi dari sejarah perkembangan arsitektur di Kota Semarang. Gereja yang menganut gaya *Art Deco* yang populer pada tahun awal abad ke-19 di Indonesia dengan sentuhan-sentuhan arsitektur gotik dan *romanesque* berasal dari bangunan gereja Eropa pada abad ke-18 dan merupakan awal dari perkembangan dan kepopuleran arsitektur di Kota Semarang.

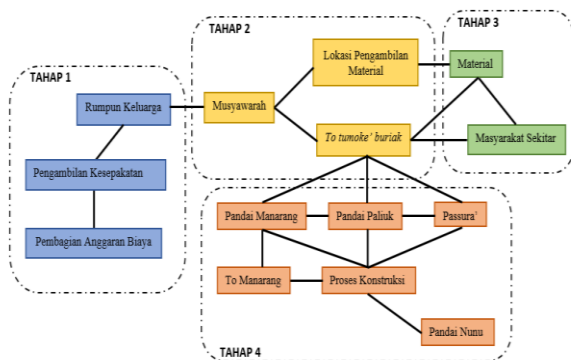
Nilai penting bangunan Gereja Gereformeerd dilihat dari dua aspek utama yaitu keaslian atau orisinalitas bangunan dan langgam. Dari data dan hasil analisis yang telah dilakukan, hampir seluruh bangunan gereja utama dan bangunan pendukung masih asli dengan dekrit perbaikan yang dilakukan pada beberapa titik yang memang telah dimakan oleh usia. Beberapa perbaikan yang cukup besar dan signifikan merupakan perbaikan atap yang terjadi pada tahun 2014 pada gereja utama dan bangunan pendukung gereja. Namun, perbaikan yang dilakukan oleh pengurus gereja ini menggunakan bahan yang mirip dengan bahan original bangunan sehingga tidak merusak langgam gereja.

Langgam dari Gereja Gereformeerd memiliki perpaduan antara *Art Deco* dengan arsitektur gereja dari Eropa yang memiliki pengaruh gotik dan *romanesque*, perpaduan ini menciptakan sebuah langgam gereja yang unik yang hanya muncul pada Gereja Gereformeerd ini. Penggunaan elemen-elemen horizontal dan vertikal pada fasade gereja serta penggunaan motif batu kali pada bagian bawah dinding bagian luar gereja menghasilkan sebuah fasade yang menarik dan *memorable* pada Gereja Gereformeerd. Fasade menjadi lebih khas dikarenakan bangunan pendukung yang dibangun setelah bangunan gereja, mengadopsi fasade ini pada arsitektur bangunannya.

Dengan segala data-data yang dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan bahwa Gereja Gereformeerd mencakup aspek penting usia dan nilai penting dari bangunan cagar budaya. Oleh karena itu, bangunan Gereja Gereformeerd merupakan kandidat yang cukup kuat untuk dilanjutkan ke dalam tahap kegiatan konservasi bangunan.

Pada proses tahap keempat ini, *To Tumoke' Buriak* mencari *Pandai Paliuk* dan *Pandai manarang* untuk melaksanakan proses mendirikan rumah adat Toraja.

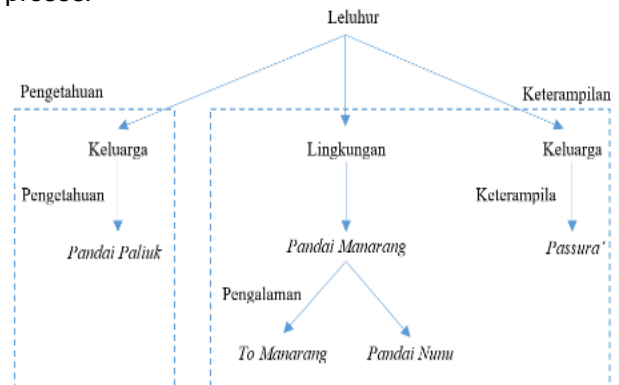
Pandai Paliuk memiliki peran sebagai perencana serta menentukan hari baik untuk melaksanakan proses mendirikan rumah adat Toraja atau dengan kata lain sebagai pemilik pengetahuan. Sedangkan *Pandai Manarang* memiliki peran sebagai pelaksana yang mengkoordinir *To Manarang*. *To Manarang* merupakan aktor yang memiliki peran sebagai tukang atau buruh. Selama proses mendirikan rumah adat berlangsung, beberapa masyarakat sekitar datang untuk memperhatikan proses tersebut yang disebut dengan *Pandai Nunu*. *Pandai Nunu* merupakan partisipan, perannya hanya membantu dalam memperhatikan dan memastikan kembali apakah ada pekerjaan yang kurang dan perlu diperbaiki, namun *Pandai Nunu* tidak bekerja langsung dilapangan, pekerjaannya hanya mengamati. Pada dinding rumah adat Toraja terdapat ukiran tradisional Toraja. Ukiran tersebut memiliki makna serta dapat menunjukkan tingkatan rumah adat tersebut. *Passura'* merupakan aktor yang memiliki peran untuk mengukir ukiran tersebut. Pada proses mendirikan rumah adat Toraja terdapat beberapa aktor yang berperan dalam proses tersebut. Aktor-aktor tersebut saling bekerja sama dalam pembangunan rumah adat Toraja. Hal tersebut mencerminkan sikap masyarakat Toraja yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Agar proses mendirikan rumah adat Toraja terorganisir, ditentukan 4 aktor yang memiliki peran penting yaitu rumpun keluarga *To Tumoke' Buriak*, *Pandai Paliuk* dan *Pandai Manarang* (gambar 4). Legitimasi rumpun keluarga, kepercayaan rumpun keluarga kepada *To Tumoke' Buriak*, pengetahuan simbolis sebagai perencana yang dimiliki oleh *Pandai Paliuk*, serta keterampilan sebagai pelaksana yang dimiliki oleh *Pandai Manarang* merupakan para pemegang pengetahuan mendirikan rumah adat sebagai modal budaya masyarakat Toraja.



Gambar 4. Jejaring aktor pada proses pembuatan rumah adat Toraja
 Sumber: Penulis, 2021

Persebaran Pengetahuan (Distributed Cognition)
 Setiap aktor memiliki perannya masing masing pada proses mendirikan rumah adat Toraja. Aktor yang memiliki pengetahuan terkait proses mendirikan rumah adat yaitu *Pandai Paliuk*. *Pandai paliuk* memiliki pengetahuan yang kuat namun kurang dalam keterampilan. Berbeda dengan dengan *Pandai Manarang* yang kuat dalam keterampilan namun lemah dalam pengetahuan. *Pandai*

Manarang memiliki keterampilan dan mengajarkannya kepada *To Manarang*. *To Manarang* merupakan orang yang lemah terhadap pengetahuan dan keterampilan namun memiliki kemauan untuk belajar. Sedangkan *Passura'* memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap proses mengukir dinding rumah adat Toraja. Lalu *Pandai Nunu* merupakan orang yang tidak terlibat terhadap proses mendirikan rumah adat namun memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengawasi proses.



Gambar 5. Distribusi Pengetahuan dan Keterampilan
 Sumber: Penulis, 2021

Terbentuknya Aturan (The Construction of Rules)

Dalam mendirikan rumah adat, masyarakat memiliki kebiasaan yang telah dilakukan dari zaman dahulu. Kebiasaan tersebut turun temurun dipegang dan dipraktekkan didalam proses mendirikan rumah adat. Sehingga, kebiasaan tersebut menjadi sebuah aturan yang aturan ini didapatkan berdasarkan filosofi dari masyarakat Toraja yang sudah ada sejak dahulu kala. Aturan ini terkait orientasi bangunan, tata ruang bangunan, dan struktur bangunan. Dalam aturan masyarakat Toraja, tampak depan rumah adat Toraja harus menghadap ke arah Utara. Rumah adat Toraja memiliki orientasi ke Utara karena menurut masyarakat Toraja, leluhur mereka datang dari arah Utara ke daerah Toraja.

Akses untuk masuk keluar rumah adat Toraja berada pada sisi Timur dari rumah adat, karena secara simbolis masyarakat Toraja membedakan sisi Timur dan sisi Barat. Bagi masyarakat Toraja, sisi Timur merupakan arah datangnya rezeki dan merupakan simbol dari kebahagiaan atau sukacita. Sisi Timur rumah adat memiliki simbol sukacita karena matahari terbit dari sisi Timur dan mengawali suatu kehidupan. Sebaliknya sisi Barat rumah adat Toraja merupakan simbol kesedihan atau dukacita, simbol matahari tenggelam pada sisi Barat sebagai akhir kehidupan. Dan acara Rambu Solo' (acara kematian) selalu diadakan disisi Barat rumah adat dan acara Rambu Tuka' (acara sukacita) selalu diadakan disisi Timur rumah adat karena hal tersebut.

Pembagian fungsi Sullu' Banua, Kale Banua dan Rattiang Banua berdasarkan kosmologi masyarakat Toraja tentang area atas, area tengah dan area bawah. Area atas merupakan simbol tempat dari Puang Matua, area tengah merupakan simbol tempat bagi manusia dan area bawah merupakan

simbol tempat bagi hal yang kotor. Rattung Banua memiliki simbol area atas yang melindungi, kale banua memiliki simbol area tengah sebagai tempat aktifitas manusia dan Sullu' Banua memiliki simbol area bawah sebagai tempat beternak kerbau. A'riri Posi merupakan tiang yang tidak memiliki fungsi struktural dalam konstruksi rumah adat namun memiliki nilai sosial yang tinggi di masyarakat Toraja. A'riri Posi menunjukkan status rumah adat tersebut. Dengan berdirinya A'riri Posi, maka dapat diketahui rumah adat tersebut telah melakukan ritual adat. Dan jika telah selesai melakukan ritual adat maka dapat dikatakan sebagai rumah adat Batu Ariri. Namun, jika rumah adat belum melakukan ritual adat maka rumah adat tersebut tidak dapat mendirikan tiang A'riri Posi. Dan jika belum mendirikan tiang A'riri Posi maka rumah adat tersebut tidak dapat dikatakan rumah adat Batu A'riri dan hanya dianggap sebagai rumah pribadi biasa.

Dalam proses membangun rumah adat Toraja, terdapat 4 aktor yang memegang peran yaitu, rumpun keluarga, To Tumoke Buriak, Pandai Paliuk dan Pandai Manarang. Setiap aktor memiliki perannya masing-masing dalam proses mendirikan rumah adat Toraja. Rumpun keluarga yang membangun rumah adat Toraja harus ada dalam naungan Tongkonan. To Tumoke Buriak merupakan pemegang kekuasaan dalam membangun rumah adat. Kekuasaan tersebut merupakan mandat yang diberikan oleh rumpun keluarga. Pandai Paliuk merupakan pemegang pengetahuan tentang makna-makna budaya dalam proses mendirikan rumah adat Toraja. Sedangkan Pandai Manarang merupakan pemegang keterampilan yang memiliki keahlian teknik membangun dalam mendirikan rumah adat Toraja.

Rumpun keluarga dapat mendirikan rumah adat Toraja apabila memiliki tongkonan pada generasi sebelumnya. To Tumoke Buriak mendapatkan kekuasaan dalam mendirikan rumah adat Toraja berdasarkan kepercayaan dari rumpun keluarga. Pandai Paliuk mendapatkan pengetahuan makna-makna budaya berdasarkan keturunan. Pengetahuan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu keluarga. Sedangkan Pandai Manarang mendapatkan keterampilan dalam membangun rumah adat Toraja berdasarkan pengalaman/magang.

Aturan-aturan simbolis bangunan ditentukan oleh ritual adat, yang menjadi legitimasi apakah suatu rumah bisa disebut rumah adat atau sekadar rumah biasa. Apabila ritual adat telah dilakukan, maka tiang A'riri Posi' dapat dipasang pada rumah adat tersebut. Tiang A'riri Posi' merupakan tiang yang tidak memiliki fungsi struktural namun memiliki makna simbolis bagi pemilik rumah adat. Dengan terpasangnya tiang A'riri Posi', maka rumah adat tersebut telah sah untuk disebut sebagai rumah adat Toraja. Syarat lainnya, Rumpun keluarga memiliki Tongkonan pada generasi sebelumnya. Informasi status naungan tersebut dapat diketahui melalui masyarakat sekitar daerah rumah adat tersebut. Jika tidak memiliki Tongkonan pada generasi

sebelumnya, rumpun keluarga bisa membangun rumah, namun secara simbolis bangunan tersebut hanya sebagai rumah biasa dan bukan rumah adat. Dalam proses membangun rumah adat Toraja, terdapat 4 aktor yang memegang peran yaitu, rumpun keluarga, To Tumoke Buriak, Pandai Paliuk dan Pandai Manarang. Setiap aktor memiliki perannya masing-masing dalam proses mendirikan rumah adat Toraja. Rumpun keluarga yang membangun rumah adat Toraja harus ada dalam naungan Tongkonan. To Tumoke Buriak merupakan pemegang kekuasaan dalam membangun rumah adat. Kekuasaan tersebut merupakan mandat yang diberikan oleh rumpun keluarga. Pandai Paliuk merupakan pemegang pengetahuan tentang makna-makna budaya dalam proses mendirikan rumah adat Toraja. Sedangkan Pandai Manarang merupakan pemegang keterampilan yang memiliki keahlian teknik membangun dalam mendirikan rumah adat Toraja.

Rumpun keluarga dapat mendirikan rumah adat Toraja apabila memiliki tongkonan pada generasi sebelumnya. To Tumoke Buriak mendapatkan kekuasaan dalam mendirikan rumah adat Toraja berdasarkan kepercayaan dari rumpun keluarga. Pandai Paliuk mendapatkan pengetahuan makna-makna budaya berdasarkan keturunan. Pengetahuan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu keluarga. Sedangkan Pandai Manarang mendapatkan keterampilan dalam membangun rumah adat Toraja berdasarkan pengalaman/magang.

Aturan-aturan simbolis bangunan ditentukan oleh ritual adat, yang menjadi legitimasi apakah suatu rumah bisa disebut rumah adat atau sekadar rumah biasa. Apabila ritual adat telah dilakukan, maka tiang A'riri Posi' dapat dipasang pada rumah adat tersebut. Tiang A'riri Posi' merupakan tiang yang tidak memiliki fungsi struktural namun memiliki makna simbolis bagi pemilik rumah adat. Dengan terpasangnya tiang A'riri Posi', maka rumah adat tersebut telah sah untuk disebut sebagai rumah adat Toraja. Syarat lainnya, Rumpun keluarga memiliki Tongkonan pada generasi sebelumnya. Informasi status naungan tersebut dapat diketahui melalui masyarakat sekitar daerah rumah adat tersebut. Jika tidak memiliki Tongkonan pada generasi sebelumnya, rumpun keluarga bisa membangun rumah, namun secara simbolis bangunan tersebut hanya sebagai rumah biasa dan bukan rumah adat.

KESIMPULAN

Rumah adat Toraja dibangun berdasarkan kesepakatan rumpun keluarga yang memiliki legitimasi. Dalam pembangunan rumah adat Toraja terdapat aktor yang berperan penting yaitu, rumpun keluarga yang memiliki legitimasi, To Tumoke Buriak yang memiliki mandat dari rumpun keluarga, Pandai Paliuk yang memiliki pengetahuan simbolis dan Pandai Manarang yang memiliki keterampilan dalam membangun rumah adat Toraja. Legitimasi yang dimiliki oleh rumpun keluarga serta pengetahuan simbolik yang dimiliki oleh Pandai Paliuk diturunkan

dari generasi ke generasi sedangkan, keterampilan yang dimiliki oleh Pandai Manarang didapatkan berdasarkan pengalaman bekerja dilapangan. Untuk dapat membangun rumah adat Toraja, rumpun keluarga yang membangun harus memiliki tongkonan pada generasi sebelumnya. Hal ini menjadi prasyarat ritual adat dengan meletakkan A'riri Posi pada rumah adat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teknografi dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian arsitektur vernakular karena mampu mengungkap proses pembuatan serta aktor-aktor yang berperan dalam suatu budaya. Diharapkan penelitian ini menambah kekayaan tentang kekayaan pengetahuan sebagai modal budaya dalam masyarakat tradisional Nusantara (Sabrina & Ekomadyo, 2015, Putra & Ekomadyo, 2015, Ata & Ekomadyo, 2017, Hutomo, dkk., 2019). Dengan menggunakan teknografi, maka dapat diketahui proses pembuatan rumah adat Nusantara mengungkap peran para aktor dan pendistribusian pengetahuan dan keterampilan. Dengan berorientasi pada pengetahuan, maka warisan arsitektur vernakular Nusantara mampu menjadi sumber pengetahuan bagai desain arsitektur masa kini secara kreatif (Lina, dkk., 2018, Pangestu, dkk. 2019).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Tilang Tandirerung (Pong Barumbun) sebagai Ahli Adat Toraja, Ketua Lembaga Adat Toraja dan Ketua Asosiasi Padu Adat Toraja yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian inisedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, R.A., dan Ekomadyo, A.S. (2017) Penciptaan Tempat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Kasus: Pengolahan Sampah My Darling Dan Kakasih. *Jurnal Koridor*, 9(1), 85-92, <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1313>,
- Agirachman, F.A., dan Ekomadyo, A.S. (2017) Analisis Teori Jaringan Aktor Pada Co-Working Space Dan Komunitas Startup Di Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 206-212. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1348>
- Ata, M. dan Ekomadyo, A.S. (2017) Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Tempat-Tempat Komunal Desa Balinuraga, Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Koridor*, 9(2), 312-321. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1373>,
- Aurora, S. & Glover, D. 2017. *Power in Practise: Insights from Technography and Actor-Network Teory for Agricultural Sustainability*. STEPS Working Paper 100, Brighton: Steps Center
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches 3rd ed*. London: Sage Publication Inc
- Ekomadyo, A.S., Prasetyo, F.A. & Yuliar, S., 2013. *Place Construction and Urban Social Transformation: An Actor Network Theory Anallysis For Creative-Kampung Phenomena in bandung*. *Prosiding HABITechno International Semjnar Bandung: Sekolah Arsitektur Perencanaan Kebijakan ITB*

- Ekomadyo, A.S., dan Yuliar, S. (2014) Social Reassembling as Design Strategies". *5th Arte Polis International Conference and Workshop – "Reflections on Creativity: Public Engagement and The Making of Place"*, *Arte-Polis 5 Science Direct - Procedia - Social and Behavioral Sciences* 184(2015) 152–160, 1877-0428 © 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.075
- Ekomadyo, A.S., Santri, T., Riyadi, A (2017). Habitat for Innovative Milieu: A Place-Making Study of University and Start-up Enterprises Relationship. *HABITechno International Seminar – Ecoregion as a Verb of Settlement Technology and Development for Sustainable Urbanization*. doi :10.1088/1755-1315/152/1/012020
- Ekomadyo, A.S., Riyadi, A., Rusli, S. Aditra, R.A. (2019) The Role of Built Environment In Collective Learning: The Case Of Rumah Sahabat Salman. *Mimbar: Journal of Social and Development*. 35 (2), 309-316, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.4811>
- Ekomadyo, A.S., and Riyadi, A. (2020). Design in Socio-technical Perspective: An Actor-Network Theory Reflection on Community Project 'Kampung Kreatif' in Bandung, *Archives of Design Research*, 33 (2), 19–37, doi: <https://doi.org/10.15187/adr.2020.05.33.2.19>
- Ekomadyo, A.S., Wijaya, N., Hernadi, Augusta, D.N. (2021). Pendekatan Situasi Pro-Inovasi untuk Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Pasar Desa di Kabupaten Majalengka. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan* 19 (2) 249-262, <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.50683>
- Fitrianto, R.A., & Ekomadyo, A.S. (2021). Adoption of Innovation in Segregated Construction Project. *Jurnal Ruas* 19 (1) 57-67, <https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/304/0>
- Hatta, A. J. & Ekomadyo, A. S. 2020. *Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola)*. *Jurnal Arsitektur Arcade* 4(3), 292-300
- Hutomo, C. Ekomadyo, A.S., Ameir, M.J. (2020). Mandat (creadential) dalam budaya mitigasi bencana pada masyarakat Kampung Budaya Sindang Barang. *Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1) 101-113, <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.283>,
- Jansen, K. & Vellema, S. 2011. *What is technography?*. *Wageningen Journal of Life Science* 57, 169-177
- Lembang, Y.R, dkk. 2020. *Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan di Lembang Bau Bullian Massa'bu, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja*. *Jurnal Paradigma* 1(1), 20-24
- Lina, H.M., Kurniawati, I., Jahroh, A., Widiarto, M.F., Ekomadyo, A.S. (2018). Eko Prawoto: Mengasuh Budaya dan Mencipta Puitisasi Arsitektur. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 2018*. <https://doi.org/10.32315/ti.7.c093>
- Oktawati, A.E. & Sahabuddin, W. 2019. *Karakter Tektonika Rumah Tongkonan Toraja*. *Seminar Nasional-Semesta Arsitektur Nusantara 4*
- Pangestu, R.D., Adelia, N.K., Az-Zahra, S.S., Ekomadyo, A.S. (2019). Andy Rahman: Menggali Esensi Arsitektur Nusantara dan Ketukangan dalam Berkarya. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2019*. <https://doi.org/10.32315/ti.8.b106>
- Prasetyo, E.B. & Ekomadyo, A.S. (2021). The conception of actor network in Jelekong art and culture village of Bandung Regency. *Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6 (1), doi: 10.30822/arteks.v6i1.286

- Putra R.A, dan Ekomadyo, A. S. (2015). Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumah Aceh Dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Tesa Arsitektur: Journal of Architectural Discourse*. 13 (4), <http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/354>
- Riyadi, A., Ekomadyo, A.S., Rusli, S., Nuzzela, S., Yuliar, S. (2017). Local Wisdom for Social Learning: Case of Rumah Sahabat Salman. *HABITechno International Seminar – Ecoregion as a Verb of Settlement Technology and Development for Sustainable Urbanization*. https://www.academia.edu/36036042/Local_Wisdom_for_Social_Learning_Case_of_Rumah_Sahabat_Salman
- Rizal, R., & Ekomadyo, A. S. 2021. "Matter of Concern" Pabrik Es Alwi Assegaf Palembang sebagai Bangunan Heritage. *Jurnal Koridor* 12(1), 1-13
- Sir, M. M.. 2015. *Pengetahuan Tektonika Arsitektur Tongkonan*. Seminar Nasional & Loka Karya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur (LNPSA) XI
- Sabrina, Q., dan Ekomadyo, A.S. (2015). Aceh Rencong Preservation by Creative Kampung Strategy. *The 3rd International Conference on Creative Industry; Opportunity and Challenge on Creative Industries in The Era of Global Free Trade*. Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, Bali 11-12 Agustus 2015.
- Sultan, S. H..2014. *Teknologi Dan Konstruksi Rumah Tradisional Toraja (Tongkonan)*. *Masalah Bangunan* 49(1), 40-45
- Sumalyo, Y. 2001. *Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja*. *Dimensi Teknik Arsitektur* 29(1), 64-74